

**KAJIAN PENERAPAN BUDIDAYA DAN PEMASARAN ITIK
(Studi Kasus pada Kelompok Ternak Itik Putri Mandiri
di Kabupaten Karawang Jawa Barat)**

Oleh:

ASEP PERMADI GUMELAR

Universitas Garut

Email: digumdifagumelar@gmail.com

AGUNG RAHMAT

Universitas Garut

Email: hendayanto@yahoo.com

Abstrak

Tujuan melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Keadaan penerapan budidaya itik pada Kelompok Ternak Itik Putri Mandiri; (2) Keadaan pemasaran itik pada Kelompok Ternak Itik Putri Mandiri. Metode penelitai yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan mengambil kasus pada Kelompok Ternak Itik Putri Mandiri. Pengambilan data dilaksanakan dengan teknik wawancara secara langsung dan analisis data dilakukan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Keadaan penerapan budidaya itik pada Kelompok Ternak Itik Putri Mandiri mencakup pemberian pakan, pengambilan telur, teknik pencahayaan dan penggunaan *litter*, biosekuriti dan sanitasi, program pencegahan penyakit, penanganan limbah cukup baik, walaupun masih banyak yang harus diperbaiki semisal tata letak kandang dan program pemberian cahaya; (2) Harga jual telur dalam pemasaran itik antara Rp. 1.200-Rp 1.400,- per telur dan harga itik afkir Rp.32.000- Rp.35.000 per ekor. Rantai. Penjualan ada yang langkung ke konsumen dan ada yang melalui pasar.

Kata Kunci: itik, penerapan, budidaya, pemasaran

PENDAHULUAN

Salah satu sumberdaya alam yang berpeluang untuk dikembangkan adalah ternakitik karena cukup banyak daerah di Indonesia yang telah membuat sentral-sentral produksi teluritik dan telah menjadi usaha pokok masyarakat. Menurut Direktorat Jendral Peternakan (2010) data produksi telur di Indonesia pada tahun 2006, 2007 dan 2009 berturut-turut adalah 193.630 ton, 207.535 tondan 200.989 ton.Jumlah tersebut menunjukkan bahwa produksi telur itik semakin tahun me-ningkat akan tetapi pada tahun 2009 mengalami penurunan.Untuk meningkatkan produksi telur di Indonesia, provinsi Jawa Barat dapat memberikan kontribusi dengan meningkatkan produksi telur itikdengan baik.Adapun produksi telur di Jawa Barat pada tahun 2006 sebanyak 34.632 ton, tahun 2007 sebanyak 42.726 ton dan tahun 2009 sebanyak 43.822 ton.Hal ini menjadikan sebuah peluang untuk peternak itik baru.

Kelompok Ternak Itik Putri Mandiri merupakan salah satu kelompok peternakan bergerak dalam bidang produksi teluritik konsumsi yang melakukan kegiatan

pemeliharaan itik Karawang yang dipelihara secara semi intensif.

Tujuan melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Keadaan penerapan budidaya itik pada Kelompok Ternak Itik Putri Mandiri
2. Keadaan pemasaran itik pada Kelompok Ternak Itik Putri Mandiri.

TINJAUAN PUSTAKA

Itik merupakan unggas yang memiliki keunikan dilihat dari berbagai sisi misalkan pola pemeliharaan yang tidak susah, pemberian pakan dapat ditekan seminimal mungkin agar mendapatkan keuntungan yang lebih baik. Di Provinsi Jawa Barat khususnya di Karawang nama itik sangat beragam sesuai dengan periode pertumbuhannya, periode *starter*itik dikenal dengan istilah cicit setelah periode *grower*itik dikenal dengan istilah titik, itik periode *layer* dikenal dengan istilah bebek. Nenek moyang itik berasal dari Amerika Utara yang merupakan itik liar *Anas moscha*atau *Wild Mallard*. Untuk mendapatkan keuntungan baik serta ras yang produksi telur berkualitas baik, daging yang berkualitas tinggi itik terus menerus dijinakkan

oleh manusia hingga jadilah itik yang diperlihara sekarang yang disebut *Anas domesticus* atau ternakitik. Apabila menginginkan itik petelur, bibit yang dipelihara harus berasal dari itik petelur. berpenampilan tubuh relatif tegak dan kuat berjalan jauh. Ciri-ciri lainnya, itik petelur mempunyai bentuk tubuh seperti botol dengan leher panjang, kakinya cukup besar, perut mengge-lantung di antara kedua kakinya, mata cerah bersinar, serta gerakannya lincah (Windhyarti, 2009). Beberapa jenis itik petelur seperti itik Karawang, itik Mojosari, itik Tegal, itik Magelang, itik Alabio dan itik Bali (Wakhid, 2010).

Kandang merupakan sarana utama dalam peternakan, terutama pada pemeliharaan itik secara intensif. Fungsi kandang diantaranya untuk melindungi ternak dari gangguan hewan liar, tempat berlindung dari panas dan hujan, tempat makan dan minum, serta untuk memudahkan pemeliharaan (Wakhid, 2010).

Pemeliharaan itik dalam kandang (secara intensif) memberikan keuntungan lebih bagi peternak, diantaranya untuk meningkatkan produktivitas itik petelur dan mengoptimalkan peningkatan bobot badan itik pedaging. Itik yang dipelihara di dalam kandang kondisinya menjadi lebih tenang dibandingkan dengan itik yang tidak dikandangkan. Selain itu mengandangkan itik bisa mencegah kemungkinan kematian karena memakan makanan yang mengandung racun atau bangkai. Lokasi kandang ditempatkan ditempat yang tenang jauh dari keramaian dan tidak berdekatan dengan perumahan. Kandang yang dekat dengan keramaian misalnya dekat dengan jalan raya, lintas kereta api, lapangan tembak dan lain sebagainya dapat menimbulkan itik stres. Kondisi ini dapat mengganggu pertumbuhan itik dan produksi telur (Supriyadi, 2010).

Pemberian pakan merupakan faktor yang sangat penting dan strategis dalam peningkatan produksi dan produktivitas ternakitik, pakan itik terdiri dari campuran bahan baku pakan, baik yang diolah maupun yang belum diolah. Sebelum memulai beternak tentunya harus mengetahui kebutuhan zat gizi kandungan dari bahan-bahan baku pakan yang dipergunakan, terutama menyusun pakan sendiri. Mengetahui komposisi bahan pakan yang dapat menghemat biaya pakan, tetapi

hasilnya tidak jauh berbeda dengan pakan buatan pabrik (Supriyadi, 2009).

Kebutuhan zat gizi itik *layer* membutuhkan pakan dengan kandungan pro-tein 15 – 18 % dan kandungan energi sebesar 2.700 kkal. Pemberian pakan untuk itik dewasa setelah umur 5 bulan berupa pakan bentuk tepung sebanyak 100 gram dan pakan butiran sebanyak 60 gram. Total pakan yang diberikan sekitar 160 gram per ekor per hari, pemberian pakan diberikan tiga kali sehari, yaitu pagi pukul 07.30, siang hari pukul 12.00 dan sore hari 17.00 (Wakhid, 2010).

Pemberian air minum *ad libitum*. Air yang diberikan harus tersedia di dalam tempat air minum. Sebagai patokan, itik *starter* membutuhkan air minum sekitar 0,2 sampai 0,3 liter per ekor per hari. Itik remaja dan itik dewasa membutuhkan 0,5 liter per ekor per hari. Dengan demikian, peternak dapat memperkirakan jumlah air minum yang harus disediakan per hari (Supriyadi, 2010).

METODE PENELITIAN

Metode peneliti yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan mengambil kasus pada Kelompok Ternak Itik Putri Mandiri. pengambilan data dilaksanakan dengan teknik wawancara secara langsung dan menganalisis kondisi lokasi peternakan, pelaksanaan kegiatan kelompok tani dibawah pengawasan pembimbing lapangan seperti:

1. Memberikan pakan secara teratur pagi dan sore, pakan yang diberikan berupa campuran dedak dan jagung dengan perbandingan yang telah disesuaikan dengan kebutuhan 2: 1 (2 dedak, 1 jagung) dan ikan rucah sebagai protein hewani.
2. Menjaga kandang tetap hangat, nyaman dan menjaga telur agar tidak terben-tur dengan lantai kandang dengan diberi alas atau *litter*.
3. Pengambilan telur dipagi hari sekitar pukul 06.30 wib dan melakukan penca-tatan produksi telur per hari.
4. Melakukan pencegahan penyakit dengan menerapkan *biosecurity* dan sanitasi secara rutin.
5. Memasarkan hasil produksi telur itik ke pasar atau biasanya pembeli yang datang ke tempat.

Kajian Penerapan Budidaya dan Pemasaran Itik
(Studi Kasus pada Kelompok Ternak Itik Putri Mandiri di Kabupaten Karawang Jawa Barat)
ASEP PERMADI GUMELAR
AGUNG RAHMAT

Data sekunder yang dikumpulkan dari pihak yang telah disebutkan di atas dengan studi pustaka dari berbagai bahan bacaan yang menunjang serta sumber lainnya yang berkaitan dengan permasalahan. Analisis data dilakukan secara deskriptif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Perkembangan

Kelompok Budidaya Ternak Itik Putri Mandiri dibentuk atas dasar musyawarah anggota masyarakat peternak di Dusun Sumberjati Desa Pusaka Jaya Selatan Kecamatan Cilebar Kabupaten Karawang. Kelompok ini berdiri pada 11 Januari 2008 dengan jumlah anggota 10 orang. Anggota kelompok memiliki latar belakang mata pencaharian sebagai petani, buruh dan peternak.

Kelompok Ternak Itik Putri Mandiri memperoleh bantuan modal dari program SMD (Sarjana Membangun Desa), Direktorat Jendral Peternakan KE-MENTAN RI, sebesar Rp.105.000.000,00.- (seratus lima juta rupiah) pada tahun 2010. Modal ini digunakan untuk mengembangkan usaha peternakan, perbaikan kontruksi kandang peternakan, membeli perlengkapan sarana prasarana penunjang produksi, pengadaan ternak itik, kebutuhan pakan, dan sarana produksi. Sesuai dengan program SMD Kelompok Ternak Itik Putri Mandiri yaitu menjadikan Kelompok Ternak Itik Putri Mandiri sebagai sentral peternakan itik di Karawang.

Seiring dengan perkembangan Kelompok Ternak Itik Putri Mandiri dalam pemasaran cukup baik karena berdekatan dengan kota Jakarta sangat strategis untuk pemasaran telur dan itik afkir. Terbukti banyaknya restoran dan rumah makan yang menyajikan telur ataupun daging olahan dari itik.

Ketenagakerjaan

Kelompok Ternak Itik Putri Mandiri mengangkat dua karyawan tenaga kerja untuk membantu kelancaran produksi, merawat ternak memberi makan setiap harinya. Diadakan tenaga kerja ini membantu kelompok yang tidak dapat memelihara ternak itik karena terhalangnya pekerjaan diladang maupun terpanggilnya menjadi karyawan pabrik dan keterbatasan waktu. Ketenagakerjaan yang

dilimpahkan pada karyawan memiliki tugas saling mengisi tidak saling membedakan pembagian pekerjaan. Waktu pemberian pakan mulai pukul 07.00 WIB untuk pemberian pakan pagi, pukul 15.30 WIB pemberian pakan sore. Kegiatan yang dilakukan selama proses pemeliharaan seperti pemberian pakan ikan rucuh dan campuran dedak dan jagung, mencuci tempat pakan dan minum sebelum digunakan, pemberian jerami atau serutan kayudisarang bertelur supaya telur tidak banyak yang retak, membersihkan kandang satu kali sehari pada sore hari pada halaman.

Jadwal kerja karyawan ditentukan oleh pendamping SMD. Waktu kerja disesuaikan waktu pemberian pakan 2 kali pagi dan sore. Karyawan menghabiskan lama efektif kerja sebanyak 8 jam/hari.

Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang digunakan Kelompok Ternak Itik Putri Mandiri sebagai kelancaran produksi diantaranya adalah bangunan kandang yang terdiri dari 3 kandang masing-masing sekat diberi jarak 11 m x 3,5 m, yang masing-masing bangunan kandang terbagi menjadi beberapa koloni, selain kandang terdapat gudang pakan dan gudang penyimpanan telur. Perlengkapan yang digunakan masih tradisional meliputi bak pakan, selang air, penggiling ikan manual, timbangan duduk, karung dan *egg tray*.

Perkandangan

Kandang yang dibangun oleh Kelompok Ternak Itik Putri Mandiri adalah kandang panggung diatas kolam ikan lele disebut dengan istilah longtik (balong itik), bahan kandang yang digunakan hampir semua terbuat dari bambu kecuali atap terbuat dari bahan terpal. Alas kandang tidak diberi *litter*, agar kotoran dan pakanyang tercecer dapat langsung jatuh ke kolam. Halaman kandang terbuat dari semen dan diberi batas sekat antara kandang selain itu terdapat kubangan air memanjang berfungsi untuk tempat minum dan mandi itik. Ukuran kubangan air pada halaman kandang yaitu panjang 18 m dengan kedalaman kubangan kurang lebih 12 cm dan lebar 15 cm, halaman kandang agar itik tidak terlalu panas diberi atap yang terbuat dari bambu dan karung bekas kemudian di sambung menjadi atap.

Sistem pemeliharaan yang digunakan oleh Kelompok Ternak Itik Putri Mandiri yaitu sistem semi intensif. Dalam sistem ini, itik sudah dikandangkan menggunakan kandang yang memadai. Supaya mempermudah pengontrolan kesehatan dan pemberian pakan.

Kandang pemeliharaan terbagi menjadi 10 sekat, untuk ukuran persekat 11 m x 3,5 m diisi dengan jumlah 100 ekor per kandang. Gambar kandang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Kandang Itik Kelompok Ternak Itik Putri Mandiri

Jumlah dan Jenis Itik yang Dipelihara

Kelompok Ternak Itik Putri Mandiri memelihara itik sebanyak 980. Setiap anggota memelihara 100 ekor itik tetapi setelah berjalannya proses pemeliharaan selama 3 bulan anggota kelompok banyak yang menyerahkan ke ketua kelompok karena terhalangnya pekerjaan diladang dan keterbatasan waktu, pelimpahan pemeliharaan itik tidak ada unsur paksaan. Itik yang dipelihara oleh Kelompok Ternak Itik Putri Mandiri adalah itik petelur Karawang. Keunggulan produktivitas bertelur pada itik Karawang ini cukup tinggi mencapai 270 butir per ekor per tahun dan ukuran telur rata-rata 65 gram per butir. Jenis itik Karawang dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2 Itik Karawang

Pemeliharaan Itik Periode Layer (60 sampai 68 minggu)

Pemeliharaan periode *layer* bertujuan untuk menghasilkan telur konsumsi yang berproduksi tinggi. Saat melakukan kegiatan PKL itik Kelompok Ternak Itik Putri Mandiri berumur 60 minggu sampai 68 minggu. Untuk mendapatkan produksi telur yang tinggi, harus didukung dengan tempat yang nyaman, sesuai dengan kebiasaan itik, jauh dari keramaian dan bising. Kondisi di Kelompok Ternak Itik Putri Mandiri belum memenuhi syarat yang mendukung peningkatan produksi telur, sebagai contoh kandang dekat dengan pemukiman. Itik mulai afkir sekitar umur 144 minggu. Itik yang dipelihara adalah itik petelur Karawang.

Keunggulan itik Karawang produktivitas bertelur pada itik Karawang ini cukup tinggi mencapai 250 butir per ekor per tahun dan ukuran telur rata-rata 65 gram per butir (Wakhid, 2010).

Pemberian Pakan dan Air Minum

Kelompok Ternak Itik Putri Mandiri berlokasi di Karawang yang banyak terdapat penggilingan padi, sehingga peternak mudah memperoleh dedak atau menir sebagai pakan sumber karbohidrat. Untuk memenuhi kebutuhan protein, peternak memanfaatkan keong mas yang diperoleh dari sekitar pesawahan dan rawa-rawa atau ikan rucah dari laut. Pemberian pakan yang diberikan disesuaikan dengan jumlah itik per kandang, suhu lingkungan, kondisi kesehatan, bobot badan. Jenis pakan (Wakhid, 2010). Pakan yang diberikan dedak padi, jagung sebagai sumber energi, sebagai sumber protein hewani digunakan ikan rucah. Eceng gondok diberikan pada pukul 09.30 WIB setiap 2 hari sekali. Hal ini merupakan salah satu pemanfaatan dari gulma air yang sering merusak lingkungan dan tidak dimanfaatkan dapat dipergunakan sebagai salah satu bahan pakan yang bisa menekan harga ransum. Pemberian eceng gondok pada itik tidak mempunyai pengaruh negatif terhadap produksi telur baik dari segi berat maupun jumlah. Penggunaan eceng gondok itu berpengaruh terhadap warna kuning telur. Pemberian pakan dilakukan 2 kali yaitu pagi (07.00 WIB) dan sore (15.30 WIB). Pakan yang diberikan berupa campuran dedak dan jagung dengan perbandingan 2 : 1 (2 dedak, 1

Kajian Penerapan Budidaya dan Pemasaran Itik
(Studi Kasus pada Kelompok Ternak Itik Putri Mandiri di Kabupaten Karawang Jawa Barat)
ASEP PERMADI GUMELAR
AGUNG RAHMAT

jagung). Jumlah pakan yang diberikan sebanyak 19 kg/sekat/hari berupa campuran dedak dan jagung 10 kg serta ikan rucah 9 kg yang terdiri dari 10 sekat dengan populasi itik per sekat 100 ekor, untuk sekat nomor 10 jumlah itik sebanyak 80 ekor diberikan pakan sebanyak 12,5 kg.

Konsumsi pakan per ekor 190 gram/hari, 100 gram/ekor/hari antara campuran dedak dan jagung serta ikan rucah 90 gram/ekor/hari dengan persentase pemberian pakan yaitu dedak 35 %, jagung 17 %, dan ikan rucah 48 %. Pakan yang diberikan dibiarkan habis terlebih dahulu, kemudian tempat pakan dan air minum dibersihkan.

Pemberian air minum menggunakan bak air minum, yang biasanya penggunaan dengan bak ketika akan menjelang sore hari. Bentuk bak air minum dan mandi itik disajikan pada Gambar 3.



Gambar Saluran Air Minum dan Mandi Itik

Program Pemberian Cahaya dan Penggunaan Litter

Tujuan program pemberian cahaya berfungsi untuk merangsang produksi telur dan meningkatkan konsumsi pakan (Wakhid, 2010). Kelompok Ternak Itik Putri Mandiri tidak melakukan program pemberian cahaya. Hal ini beranggapan akan membuat itik mudah stres oleh kejutan kedatangan kelelawar ke dalam kandang dan mengganggu produksi telur.

Litter menggunakan jerami padi yang merupakan limbah hasil pertanian disekitar tempat peternakan. Litter digunakan untuk sarang bertelur sebagai penghangat tubuh itik

pada malam hari dan mengurangi benturan ke dasar lantai.

Pengambilan Telur

Itik mulai bertelur dari jam 03.00 pagi hingga sekitar pukul 08.00 pagi, karena itu pengambilan telur dapat dilakukan setelahnya. Pengambilan telur pada kandang koloni atau kandang ren dilakukan dengan mengarahkan itik ke bagian teras, agar petugas kandang dapat leluasa memungut telur tanpa mengganggu itik (Wakhid, 2010). Pengambilan telur di Kelompok Ternak Itik Putri Mandiri dilakukan pada pagi hari sekitar pukul 06.30 WIB, kegiatan ini dilakukan secara rutin, bertujuan agar itik tidak mengalami stres dan kegiatan pengambilan telur dilakukan setelah itik dikeluarkan dari kandang tempat istirahat. Pengambilan telur dilakukan oleh orang yang sama, hal ini bertujuan untuk mencegah stres pada itik. Tempat yang digunakan untuk pengambilan telur ialah keranjang yang diberi alas jerami atau serutan kayu. Setelah semua telur terkumpul dan dilakukan pencatatan produksi telur per kandang, telur disimpan ke dalam gudang.

Produksi Telur

Produksi telur di Kelompok Ternak Itik Putri Mandiri pada saat pelaksanaan penelitian sedang mengalami penurunan hingga mencapai 50 % (Tabel 1).

Penghitungan produksi telur adalah :

$$\frac{\sum \text{telur dalam satu minggu}}{\text{populasi itik dalam satu minggu}} \times 100\%$$

Hal ini dikarenakan itik sedang mengalami *molting* (rontok bulu). Kondisi tersebut terjadi tidak serempak dikarenakan umur itik yang tidak seragam. Produktivitas bertelur pada itik Karawang ini cukup tinggi mencapai 270 butir per ekor per tahun (Wakhid, 2010). Pada minggu ke 5 mulai dilakukan pengafkiran pada itik yang berproduksi telur rendah, itik yang diafkir sejumlah 300 ekor.

Tabel 1 Produksi Telur per minggu di Kelompok Ternak Itik Putri Mandiri

Minggu ke	Umur (Minggu)	Jumlah Itik /Hari	Jumlah Itik /Minggu	Afkir (ekor)	Produksi Telur /Minggu	Produksi Telur Duck Day(%)
1	60	980	6860	-	3055	44,53
2	61	980	6860	-	3454	50,35
3	62	980	6860	-	3502	51,05
4	63	980	6860	-	2628	38,31
5	64	880	6160	100	1466	23,80
6	65	780	5460	100	1196	21,90
7	66	780	5460	-	941	17,23
8	67	680	4760	100	1013	21,28
9	68	680	4760	-	1558	32,73

Sumber: Kelompok Ternak Itik Putri Mandiri (2011)

Data Tabel 1 menunjukkan bahwa, produksi telur umur 60 minggu sampai 62 minggu mengalami peningkatan sampai 50 %. Produksi telur mulai menurun pada umur 63 minggu sampai umur 67 minggu setelah itu produksi mulai meningkat lagi. Hal ini dikarenakan kondisi itik dalam keadaan rontok bulu *molting*. Kondisi *molting* ini merupakan genetik dari itik untuk memperbaiki reproduksi pada itik, kondisi *molting* akan terjadi selama 40 hari atau lebih tergantung perlakuan yang dilakukan peternak (Hardjosworo dan Rukmiasih, 2009).

Program Pencegahan Penyakit

Biosekuriti adalah suatu tindakan untuk menghindari dari kontak antara hewan dan mikroorganisme dan merupakan pintu pertahanan pertama dalam upaya pengendalian suatu penyakit (Akhirany, 2010). Biosekuriti yang dilakukan Kelompok Ternak Itik Putri Mandiri meliputi penyemprotan menggunakan desin-fektan dengan merk dagang Glutacap sebanyak 5 liter. Penyemprotan dilakukan setiap 2 minggu sekali pada kandang, serta halaman perkandangan.

Sanitasi yang dilakukan yaitu membersihkan, lantai kandang dengan peralatan sapu dibarengi dengan semprotan air, bak pakan dan tempat air minum dan tempat berenang setiap hari, agar kondisi air tetap bersih.

Rontok Bulu (*Molting*)

Pada akhir masa produksi telur, itik akan mengalami rontok bulu yang ditandai dengan terhentinya produksi telur, terlepasnya bulu-bulu dalam jumlah banyak dan diikuti dengan tumbuhnya bulu-bulu baru sebagai pengganti bulu lama. Pada intinya, masa rontok bulu merupakan masa istirahat dan masa perbaikan

alat reproduksi setelah bertelur selama 8-10 bulan (Supriyadi, 2010). Perlakuan rontok bulu yang dilakukan di Kelompok Ternak Itik Putri Mandiri adalah dengan pemuasaan selama 1 minggu tidak diberi makan atau sampai mencapai penurunan bobot badan sekitar 20 %. Setelah itu itik diberi makan kembali. Itik yang sedang rontok bulu cenderung banyak makan, tetapi produksi telur menurun.

Penggunaan Sarang (*Nest Box*)

Sarang adalah tempat bertelur itik yang berbentuk kubus dengan ukuran 30 cm x 30 cm. Sarang digunakan agar itik dapat bertelur pada tempat yang nyaman dan agar telur tidak tercecer di sembarang tempat. Kapasitas 1 petak *nest box* untuk 4 - 5 ekor. Sarang yang digunakan pada pemeliharaan itik tidak terdapat tempat bertengger seperti halnya pada ayam. Bentuk sarang bertelur disajikan pada Gambar 4.

Kajian Penerapan Budidaya dan Pemasaran Itik
(Studi Kasus pada Kelompok Ternak Itik Putri Mandiri di Kabupaten Karawang Jawa Barat)
ASEP PERMADI GUMELAR
AGUNG RAHMAT



Gambar 4 Sarang Bertelur Itik

Penanganan Limbah

Limbah menjadi masalah yang akan timbul apabila dalam penanganan tidak serius. Apabila dilakukan pengolahan yang baik, limbah tersebut dapat dijadikan pendapatan tambahan. Kelompok Ternak Itik Putri Mandiri penanganan yang dilakukan cukup baik limbah cair ataupun limbah padat. Penanganan limbah cair yang terdapat merupakan sisa dari pencucian peralatan kandang, air berenang itik dan air minum. Pembuangan limbah cair terlihat pada Gambar 5.



Gambar 5 Penanganan Limbah Cair

Limbah cair tidak dilakukan pemanfaatan hanya dibuang ke saluran irigasi yang ada dan tidak ada penanganan lebih lanjut lagi.

Penanganan limbah padat di Kelompok Ternak Itik Putri Mandiri adalah berupa kotoran, jerami sebagai *litter*, kotoran dan bangkai itik. Penanganan limbah jerami digunakan untuk pupuk bagi pertanian, sedangkan untuk kotoran dan bangkai itik dimanfaatkan sebagai pakan ikan.

Pemasaran

Pemasaran merupakan proses sosial dengan proses individu dengan kelompok untuk mendapatkan apa yang dibutuhkan dan

diinginkan dengan mencip-takan, penawaran dan secara mempertukarkan produk dan jasa yang bernilai dengan pihak lain (Wakhid, 2010). Pemasaran hasil produksi ditampung di ketua kelompok, penjualan telur biasanya dibawa langsung ke pasar di Daerah Rengas Dengklok atau pembeli yang datang langsung ke tempat untuk diolah menjadi telur asin.

Produk dan Harga Jual

Produk yang dijual oleh Kelompok Ternak Itik Putri Mandiri adalah telur konsumsi dan itik afkir. Jumlah telur yang dijual tergantung dari telur yang di-hasilkan. Pada saat produksi telur meningkat bisa dijual sekitar 500-700 butir/hari. Harga telur adalah Rp.1.250 – Rp. 1.400 per butir

Itik afkir adalah itik yang sudah tidak menghasilkan telur lagi, atau produksi telurnya telah menurun (sekitar di bawah 45%) (Wakhid, 2010). Harga jual itik afkir sekitar Rp.32.000 per ekor sampai Rp.35.000 per ekor, penjualan itik afkir ini hanya dilakukan ketika ada pengafkiran. Kegiatan penjualan telur dapat dilihat pada Gambar 6.

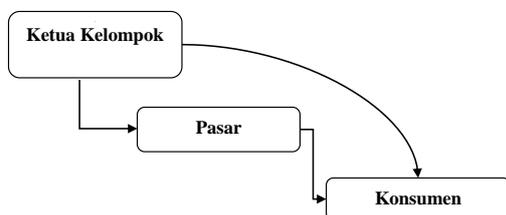


Gambar 6 Kegiatan Penjualan Telur

Rantai Tataniaga

Berbagai produk hasil budi daya itik, mulai telur (konsumsi dan tetas), DOD, hingga itik pedaging maupun itik petelur relative bisa dipasarkan dengan mudah, baik oleh peternak sendiri maupun oleh para pedagang pengumpul yang biasa datang rutin ke peternakan itik (Wakhid, 2010). Pemasaran hasil produksi dilakukan oleh ketua kelompok, penjualan telur biasanya dibawa langsung ke pasar Rengas Dengklok atau pembeli yang datang langsung

ke tempat. Rantai tataniaga produk dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 1 Rantai Tataniaga Penjualan Produk (Konsultasi Pribadi. Kelompok Ternak Itik Putri Mandiri 2011)

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Keadaan penerapan budidaya itik pada Kelompok Ternak Itik Putri Mandiri mencakup pemberian pakan, pengambilan telur, teknik pencahayaan dan penggunaan *litter*, biosekuriti dan sanitasi, program pencegahan penyakit, penanganan limbah cukup baik, walaupun masih banyak yang harus diperbaiki semisal tata letak kandang dan program pemberian cahaya
- 2) Harga jual telur dalam pemasaran itik antara Rp. 1.200-Rp 1.400,- per telur dan harga itik afkir Rp.32.000- Rp.35.000 per ekor. Rantai. Penjualan ada yang langkung ke konsumen dan ada yang melalui pasar.

Saran

Penerapan budidaya itik pada Kelompok Ternak Itik Putri Mandiri dalam pemeliharaan sebaiknya lebih diperbaiki agar mendapatkan produksi telur meningkat, disarankan untuk dilakukan pembuatan telur asin sebagai nilai tambah, Fungsi anggota kelompok harus ditingkatkan untuk mencapai hasil produksi yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Akhirany, N. 2010. *Pedoman Pengawasan Biosekuriti dan Higiene terhadap Produk 2008* Unggas, http://disnaksulsel.info/indeks2.php?option=com_docman&task=dockview&gid=10&itemid.pdf (22 Juli 2011).

Cahyono, B. 2007. *Sukses Beternak Itik Jantan Lokal Afkir Untuk Hewan Potong*. Pustaka Mina. Jakarta.

Ditjen Peternakan. 2010. *Populasi Itik di Jawa Barat tahun 2005 – 2009*. <http://www.ditjennak.go.id/tbank2.asp?id=4&ket=POPULASI>(11 April 2011).

Hardjosworo, P, dan Rukmiasih. 2009. *Permasalahan dan Pemecahan Itik*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Supriyadi. 2009. *Panen Itik Pedaging dalam 6 Minggu*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Supriyadi. 2010. *Panduan Lengkap Itik*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Wakhid, A. 2010. *Buku Pintar Beternak Itik dan Bisnis Itik*. Agro Media. Jakarta.

Windhyarti, S. 2009. *Beternak Itik Tanpa Air*. Penebar Swadaya. Jakarta